

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

(Adaptasi *Speech Code* Pada Keluarga Etnis
Batak di Kecamatan Indralaya)

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

**Fransromi Wiradinata
07031181621031**

**JUUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2023**

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

(Adaptasi *Speech Code* Pada Keluarga Etnis
Batak di Kecamatan Indralaya)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi: Hubungan Masyarakat



Oleh :

Fransromi Wiradinata
07031181621031

JUUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2023

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Adaptasi *Speech Code* Pada Keluarga Etnis Batak Di Kecamatan Indralaya)”

Skripsi

Oleh :

Fransromi Wiradinata

07031181621031

Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji

Pada tanggal 26 Juli 2023

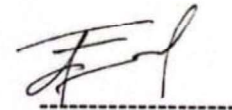
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

KOMISI PENGUJI

Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si

NIP. 1984110520028121003

Ketua Penguji



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom

NIP. 198802112019032011

Sekretaris Penguji



Miftha Pratiwi, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 199205312019032018

Penguji



Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom

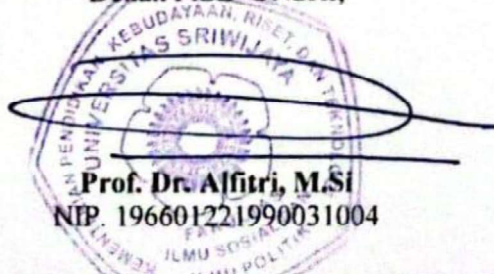
NIP. 197905312023211004

Penguji




Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



Prof. Dr. Alfutri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransromi Wiradinata
NIM : 07031181621031
Tempat dan Tanggal Lahir : Pekanbaru, 4 September 1998
Program Studi/ Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA** (Adaptasi *Speech Code* Pada Keluarga Etnis Batak di Kecamatan Indralaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya. Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang,

Yang membuat pernyataan,



Fransromi Wiradinata

NIM. 07031181621031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Semakin banyak mencari tahu, semakin sedikit yang diketahui.

March forward and fear nothing”

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tua saya**
- 2. Almamater saya, Universitas Sriwijaya**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa mencurahkan berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA** (Adaptasi *Speech Code* Pada Keluarga Etnis Batak di Kecamatan Indralaya)”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapa, Mama, Dion dan Gracie, keluargaku tercinta beserta Keluarga Besar yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan dukungannya.
2. Bapak Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Dosen pembimbing I Bapak Faisal Nomaini, S. Sos., M. Si. dan kepada Ibu Rindang Senja Andarini, M. Kom. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dalam memberikan saran serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap jajaran dosen dan staff jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Keluarga Besar *Beautiful of Lemongrass* (BOL) yang telah menjadi tempat bernaung dan berbagi kasih di negeri rantau ini.
6. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2016 Indralaya.
7. Teman-teman Sendal Petualang Swarna, Rivan, Aldi, Adit, Tama, Nopan, Nogie, Sanjaya, Enggi, Arkam.
8. Terakhir adalah untuk diri saya sendiri, terimakasih dan terus berjuang.

Penulis berharap Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Indralaya, Juli 2023

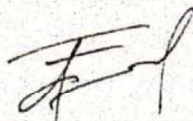
Penulis

ABSTRAK

Etnis Batak merupakan salah satu etnis dari Indonesia yang berasal dari daerah Sumatra utara. Pada perkembangannya etnis Batak mengalami migrasi ke daerah lain yang memiliki budaya berbeda, salah satunya adalah Kecamatan Indralaya, kabupaten ogan ilir. Hal ini mengakibatkan terjadinya komunikasi antar budaya pada keluarga etnis Batak dan lingkungan msayrakat Kecamatan Indralaya. Penelitian ini membahas mengenai adaptasi speech code keluarga etnis Batak di Kecamatan Indralaya dengan menggunakan teori *speech code* oleh Gerry Philipsen yang mencakup enam proposisi yaitu kekhasan, keragaman, makna, substansi, situs, dan kekuatan dalam diskusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana keluarga etnis Batak beradaptasi dengan *speech code* lingkungan mereka, khususnya di Kecamatan Indralaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data. Hasil dan kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga etnis Batak di Indralaya berhasil beradaptasi dengan *speech code* lingkungan budaya kecamatan tersebut dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, karakteristik verbal asli etnis Batak hanya terjaga di kalangan orang tua dan semakin memudar pada anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga karakteristik khas tersebut agar tetap lestari dalam budaya etnis Batak di Kecamatan Indralaya.

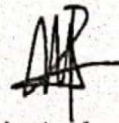
Kata kunci: Komunikasi Antar Budaya, *Speech Code*, Adaptasi, Etnis Batak, Indralaya.

Pembimbing I



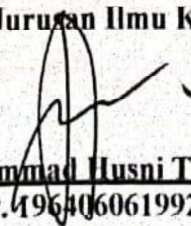
Faisal Nomaini, S. Sos., M. Si.
NIP. 198411052008121003

Pembimbing II



Rindang Senja Andarini, M. I.Kom.
NIP. 198802112019032011

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRACT

The Batak ethnic group, originating from North Sumatra, migrated to diverse regions, including Indralaya Sub-District in Ogan Ilir Regency, leading to intercultural communication with the local community. The research studied Batak families' speech code adaptation using Gerry Philipsen's theory, aiming to understand their adaptation in Indralaya. A qualitative approach with interviews, observations, and documentation collected data. Findings showed successful adaptation in daily interactions, yet authentic Batak verbal characteristics faded among younger generations. Preserving these characteristics was essential to ensure continuity in Batak ethnic culture within Indralaya Sub-District. Migration facilitated cultural diversity, enriching the interactions between Batak families and the community.

Keywords: *Intercultural Communication, Speeh Code, Adaptation, Batak Ethnic, Indralaya.*

Advisor I



Faisal Nomaini, S. Sos., M. Si.
NIP. 198411052008121003

Advisor II



Rindang Senja Andarini, M. I.Kom.
NIP. 198802112019032011

Head of Communication Science Department



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M. Si
NIP. 196406061992031001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI... Error! Bookmark not defined.	
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.2 Komunikasi Antar Budaya.....	12
2.2.1 Definisi Komunikasi Antar Budaya.....	12
2.2.2 Prinsip Komunikasi Antar Budaya.....	14
2.3 Speech Code.....	17
2.3.1 Atribut Speech Code.....	19
2.3.2 Karakteristik Speeh Code.....	20
2.3.3 Proposisi <i>speech code</i>	22
2.3.4 Unsur Speech Code.....	29
2.4 Adaptasi Speech Code.....	31
2.4.1 Model Adaptasi Kalevo Oberg.....	32
2.4.2 Model Adaptasi Sverre Lysgaard.....	34
2.4.3 Model Adaptasi Martin dan Nakayama.....	35

2.5	Kerangka Teoritis	39
2.6	Kerangka dan Alur Pemikiran.....	44
2.6.1	Kerangka pemikiran	44
2.6.2	Alur Pemikiran.....	45
2.7	Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODE PENELITIAN		50
3.1	Desain Penelitian	50
3.2	Defenisi Konsep.....	51
3.3	Fokus Penelitian.....	52
3.4	Unit Analisis Data	58
3.4.1	Unit Analisis	58
3.4.2	Unit Observasi	58
3.5	Penentuan Informan	58
3.5.1	Kriteria Informan	59
3.5.2	Informan Terpilih	59
3.6	Data dan Sumber Data	60
3.6.1	Data	61
3.6.2	Sumber Data.....	61
3.7	Teknik Pengumpulan Data	62
3.8	Teknik Keabsahan Data	64
3.9	Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		67
4.1	Nama Lokasi	67
4.2	Lokasi Penelitian	67
4.4.1	Visi	69
4.4.2	Misi.....	69
4.6	Etnis Batak	71
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		75
5.1	Hasil Penelitian	77
5.1.1	Dimensi Kekhasan (<i>distinctive</i>)	78
5.1.2	Dimensi Keragaman (<i>multiplicity</i>).....	82
5.1.3	<u>Dimensi</u> Makna (<i>interpretation</i>)	82

5.1.4 Dimensi Substansi (<i>substance</i>)	84
5.1.5 Dimensi Situs (<i>Site</i>).....	87
5.1.6 Dimensi Kekuatan Diskusi.....	87
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
6.1 Kesimpulan.....	89
6.2 Saran	90
Daftar Pustaka	97
Lampiran.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Aspek Yang Menimbulkan <i>Culture Shock</i>	7
Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran	34
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	42
Tabel 3.2 Informan Terpilih	48
Tabel 5.1 Nama Keluarga Informan.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Berita mengenai <i>Zero Conflict</i>	9
Gambar 4.1 Lokasi Peta Kecamatan Indralaya.....	66
Gambar 5.1 Foto Paduan Suara Ibu-ibu Etnis Batak Bernyanyi di Gereja.....	79
Gambar 5.2 Tata Ibadah Hari Minggu Yang Menggunakan Bahasa Batak ...	79
Gambar 5.3 Tata Ibadah Menggunakan Bahasa Indonesia.....	87
Gambar 5.4 Foto Dokumentasi Narasumber Ibu Siagian Menjadi Panitia Resepsi Pernikahan di Lingkungan Tempat Tinggalnya.....	91

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain dalam aspek kehidupannya. Manusia yang sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan butuh untuk berinteraksi dengan manusia lainnya karena hidup saling berketergantungan. Hal ini tentu saja masih berlaku hingga sekarang dimana manusia hidup dengan berinteraksi satu sama lain dengan membentuk hubungan antar sesama manusia.

Sebagai makhluk sosial yang menjalankan berbagai aktifitas sosial, latar belakang budaya menjadi hal yang mempengaruhi bagaimana pola pikir, gaya berbicara, dan pola tingkah laku manusia. Budaya dapat diartikan sebagai sebuah tatanan pola pikir, peranan sosial, agama dan kepercayaan dari sekelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi baik oleh individu juga kelompok (Sihabudin, 2013:19).

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat. Komunikasi dan budaya menjadi aspek yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sulit untuk mendapatkan batasan yang jelas antara komunikasi dan budaya. Sebagaimana disebutkan oleh Hall dalam (Mulyana, 2006) bahwa budaya adalah komunikasi dan juga komunikasi adalah budaya, yang dimana artinya sulit menemukan siapa yang utama dari kedua hal tersebut. Pada praktik kehidupan manusia, manusia menggunakan komunikasi untuk dapat mempelajari, memahami, dan meneruskan budaya sementara disisi lain juga di saat yang bersamaan komunikasi dapat

menjelma sebagai suatu refleksi dari sebuah budaya. Hubungan komunikasi dan budaya akan semakin kompleks ketika dihadapkan pada interaksi manusia yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Budaya sebagai sebuah tatanan pola pikir yang diturunkan secara turun temurun akan mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu. Individu dengan budaya yang berbeda akan berkomunikasi dengan cara yang berbeda pula (Devito, 2011: 537). Begitu juga yang terjadi pada komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat Kecamatan Indralaya dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis, baik itu etnis asli Kabupaten Ogan Ilir maupun etnis pendatang dari luar Sumatera Selatan salah satunya yaitu etnis Batak yang aslinya berasal dari daerah Sumatera Utara.

Masuknya etnis Batak ke Kecamatan Indralaya merupakan hasil dari adanya migrasi yang dilakukan oleh etnis Batak itu sendiri, Migrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan menetap. Perpindahan penduduk ini dapat terjadi karena berbagai alasan seperti pemerataan penduduk, pemenuhan kebutuhan dari segi ekonomi dan pendidikan, atau bahkan keadaan geografis yang dirasa lebih cocok. Contoh dari perpindahan penduduk yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti mahasiswa yang merantau keluar kota untuk melakukan perkuliahan, program transmigrasi yang dilakukan pemerintah, tuntutan profesi yang mengharuskan seseorang untuk bertugas di daerah tertentu. Adanya migrasi atau perpindahan penduduk ini membagi manusia menjadi dua golongan yaitu *migrant/immigrant*(pendatang) dan *host* (tuan rumah). Martin and Nakayama (2022:307) menjelaskan bahwa “*migrant is an*

individual who leaves the primary cultural context in which he or she was raised and moves to a new cultural context for an extended time. Sedangkan untuk *immigrant* didefinisikan sebagai “*people who come to a new country, region, or environment to settle more or less permanently*”. Berdasarkan pernyataan diatas migran dapat diartikan sebagai individu(perseorangan) yang meninggalkan tempat kebudayaan asal dimana individu tersebut bertumbuh dan berpindah ke tempat dengan kebudayaan baru untuk waktu yang lama. Sementara imigran diartikan sebagai kelompok masyarakat yang datang ke sebuah tempat (negara, wilayah, lingkungan) yang baru dengan tujuan menetap kurang lebih secara permanen. Adapun pengertian migran menurut Badan Pusat Statistik adalah penduduk yang berpindah tempat tinggal dengan melewati batas kelurahan/desa dalam kurun 5 tahun sebelum survey. Menurut pengertian diatas dapat dikatakan bahwa migran/imigran merujuk pada pihak pendatang, yang melakukan perpindahan ke sebuah tempat yang baru. Disisi lain *host* yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia sebagai tuan rumah atau menerima tamu merujuk pada penduduk asli yang berdiam di suatu tempat.

Proses perpindahan penduduk ini akan diikuti dengan interaksi antara pihak pendatang dan pihak penerima atau dalam kata lain antara imigran dan penduduk asli. Interaksi yang terjadi antara pendatang dan penduduk asli ini diikuti dengan perbedaan budaya yang menjadi latar belakang masing-masing pihak. Salah satu bentuk budaya yang paling konkret adalah bahasa. Bahasa selalu dijabarkan pada bagian terdepan karena merupakan unsur yang mampu mengidentifikasi sebuah suku bangsa (Koentjaraningrat, 2009:256). Penggunaan bahasa, cara

penyampaian, logat, intonasi, tempo berbicara dan mimik menjadi unsur yang cukup penting dalam berkomunikasi antara pihak yang berbeda budaya.

Keluarga etnis Batak yang bertempat tinggal di kecamatan Indralaya termasuk sebagai pihak pendatang. Sebagai imigran tentunya keluarga etnis Batak memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan penduduk asli Sumatera Selatan, khususnya masyarakat di kecamatan Indralaya itu sendiri. Keluarga etnis Batak yang aslinya berasal dari daerah Sumatera Utara, saat memutuskan untuk berpindah ke Indralaya dengan berbagai alasan dan tujuan pastinya akan harus menghadapi kebudayaan baru. Keluarga etnis Batak sebagai imigran secara alamiah akan berinteraksi dan membentuk sebuah hubungan dengan masyarakat lokal kecamatan Indralaya. Sesuai dengan perkataan Martin and Nakayama (2022:310) *“the relationship between immigrants and their host are very complex”*. Interaksi dan hubungan yang terjadi antara keluarga etnis Batak sebagai imigran dengan masyarakat local Indralaya akan menjadi kompleks yang hasilnya bisa saja terjadi penerimaan atau penolakan, kedua pihak memiliki kemungkinan untuk diuntungkan atau dirugikan.

Adanya perbedaan budaya yang dimiliki oleh keluarga etnis Batak sebagai pendatang dengan masyarakat kecamatan Indralaya, menghasilkan adanya interaksi antar budaya pada kedua pihak. Agar interaksi yang terjadi menghasilkan hubungan yang baik bagi kedua pihak, maka perlu adanya adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan, terutama bagi keluarga etnis Batak sebagai pendatang perlu melakukan adaptasi terhadap budaya di lingkungan baru yaitu budaya yang terdapat pada lingkungan masyarakat kecamatan Indralaya. Salah

satu adaptasi yang dapat dilakukan oleh keluarga etnis Batak sebagai pendatang adalah adaptasi *speech code*.

Speech code merupakan sebuah teori yang meneliti kemampuan individu dalam menyesuaikan suasana lewat gaya bahasa ketika berada di lingkungan yang asing. Teori ini diperkenalkan oleh Gerry Philipsen. Philipsen dalam (Griffin, 2015:419) menjelaskan pengertian *speech code* sebagai “*a historically enacted, socially constructed system of terms, meaning, premises, and rules pertaining to communicative conduct*”. Dari perkataan diatas dapat diartikan bahwa *speech code* merupakan sistem istilah, makna, premis, dan aturan yang dibuat secara historis dan dibangun secara sosial yang berkaitan dengan perilaku komunikatif. Berdasarkan penelitian Philipsen pada kultur *Nacirema* (merupakan ejaan terbalik dari *American*) *speech code* mengarah kepada *speech practice* individu yang ditemukan dari gaya berbicara mengenai diri sendiri, hubungan dan komunikasi.

Setiap budaya memiliki *speech code*-nya tersendiri. “*Whereever there is a distinctive culture, there is to be found a distinctive speech code*” Philipsen (dalam Griffin, 2015:419). Pemahaman *speech code* dalam Littlejohn (2011:461) merupakan budaya yang tidak tertulis dan digunakan sebagai panduan secara sadar untuk berkomunikasi dalam budaya. Keluarga etnis Batak yang merupakan imigran memiliki *speech code* berbeda dengan masyarakat asli kecamatan Indralaya. Dengan adanya perbedaan budaya maka akan muncul perbedaan persepsi dalam proses komunikasi antara keluarga etnis Batak dan masyarakat lokal, dimana ini dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi serta memiliki peluang untuk menimbulkan kesalahpahaman antara budaya imigran dan masyarakat lokal.

Adanya pertemuan antara dua kebudayaan yang berbeda kerap menyebabkan terjadinya hal yang disebut *culture shock*. *Culture shock* atau disebut gegar budaya atau kejutan budaya merupakan hal yang wajar dialami oleh seseorang ketika memasuki tempat yang memiliki kebudayaan yang baru atau berbeda. Joseph A. Devito (2011:549) menjelaskan bahwa *culture shock* merupakan sebuah reaksi psikologis yang terjadi pada individu yang sedang berada di sebuah kebudayaan yang sama sekali berbeda dengan kebudayaan asalnya. Sementara itu Martin dan Nakayama (2022:324) mendefinisikan hal ini dengan: “*a relatively short-term feeling of disorientation and discomfort due to the lack of familiar cues in the environment*”. Dimana dapat diartikan kejutan budaya merupakan suatu perasaan yang relatif singkat akan ketidaknyamanan dan kebingungan karena kekurangan tanda/isyarat yang familiar pada lingkungan. Salah satu kejutan budaya yang sering terjadi pada pendatang di lingkungan asing adalah pada bahasa dan gaya berbicara. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yanti Yulistia dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Batak (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Adaptasi Pada Mahasiswa Batak di FISIP UNSRI Angkatan 2018-2019)”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulia, dalam proses interaksi dan berkomunikasi etnis Batak di indralaya mengalami guncangan budaya. Keguncangan budaya yang dialami ditandai dengan munculnya kecemasan dalam proses berkomunikasi mahasiswa Batak dengan lingkungannya. Selain itu dari penelitian ini menunjukkan adanya kesulitan pemahaman terhadap Bahasa lokal dalam proses belajar, perbedaan volume saat berbicara antara mahasiswa etnis Batak dengan etnis lain, termasuk logat daerah Indralaya yang dirasa asing saat

didengar ternyata mengakibatkan adanya kesulitan dalam memahami maksud dari komunikasi yang terjadi. Pada keluarga etnis Batak sebagai pendatang di lingkungan masyarakat kecamatan Indralaya tentunya akan mengalami kejutan budaya dalam proses berkomunikasi dengan penduduk lokal, terutama pada gaya bahasa seperti yang dijelaskan oleh Devito(2011:543) bahwa bahasa mencerminkan budaya, perbedaan komunikasi dalam berbahasa maupun dalam isyarat atau kode nonverbal akan semakin besar mengikuti besarnya perbedaan budaya yang terjadi.

Tabel 1.1 Perbedaan Aspek yang Dapat Menimbulkan Culture Shock

Aspek	Etnis Batak	Kecamatan Indralaya
Bahasa	Etnis Batak memiliki dan menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa untuk bergaul dengan sesama etnisnya.	Masyarakat di Kecamatan Indralaya dominan menggunakan Bahasa Indonesia atau Melayu Palembang.
Pola Berkomunikasi	Cenderung formal dan kaku dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua atau dituakan. Kedudukan dalam adat juga menentukan penggunaan cara dan bahasa dalam berbicara sehari-hari.	Cenderung lebih santai dalam berkomunikasi sehingga interaksi sehari-hari tidak sekaku etnis Batak.
Ungkapan	Etnis Batak memiliki ungkapan-ungkapan atau istilah dalam bahasa Batak yang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti “umpasa dan poda”.	Masyarakat Kecamatan Indralaya juga memiliki istilah ungkapan dalam percakapan sehari-hari yang berbeda baik dari segi bahasa maupun cara penyampaian.
Norma	Etnis Batak memiliki norma asal yang disebut “Dalihan na tolu” yang mengajarkan bagaimana bersikap sesuai keturunan garis marga.	Kecamatan Indralaya, sebagai bagian dari Provinsi Sumatera Selatan lebih mengenal istilah nama untuk kaum ningrat

		seperti Kiai Mas atau Kemas dan Kiai Bagus atau Kiagus.
--	--	---

Sumber: Diolah Penulis

Tabel di atas menjelaskan beberapa perbedaan aspek sederhana yang dimiliki keluarga Etnis Batak terhadap Kecamatan Indralaya dalam berkomunikasi. Gaya penyampaian bahasa meliputi logat, dialek, partikel, intonasi, dan kecepatan berbicara merupakan aspek khusus yang termasuk pada *speech code* yang digunakan masing-masing pihak Philipsen (dalam Risalah, 2015). Agar terjadinya sebuah komunikasi antar budaya yang efektif dan untuk mengurangi kesalahpahaman yang bisa saja membawa dampak buruk maka keluarga etnis Batak perlu untuk melakukan adaptasi terhadap *speech code* yang akan digunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal Kecamatan Indralaya.

Provinsi Sumatera Selatan dalam beberapa tahun terakhir memiliki fokus untuk menjadi daerah percontohan kawasan *Zero Conflict* di Indonesia. Hal ini mengingat angka konflik antar suku, agama, dan ras di Sumatera Selatan cukup kecil. Hal ini didukung dengan sikap pemerintah setempat yang mendorong masyarakatnya untuk hidup saling bertoleransi antar warga. Adanya tujuan untuk menjadi daerah percontohan kawasan *Zero Conflict* menjadikan pemerintah daerah dan masyarakat lebih terbuka terhadap individu ataupun kelompok budaya lain yang datang dari luar Sumatera Selatan.



Sumber: Liputan6.com



Sumber: Kompas.id



Sumber: Humas.sumselprov.go.id

Tiga artikel berita diatas menunjukkan adanya sikap kesungguhan dari pihak Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan yang mengajak dan mendorong warganya untuk menjaga sikap toleransi sebagai sikap yang diajarkan secara turun-temurun. Hal ini juga diterapkan pada tingkat pemerintahan yang lebih kecil sampai kepada

Kabupaten dan Kota. Kecamatan Indralaya sendiri merupakan salah satu daerah di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Dalam upaya mendukung dan mensukseskan kawasan *Zero Conflict* di Sumatera Selatan, melansir data dari (<https://e-office.oganilirkab.go.id/>) Kabupaten Ogan Ilir merencanakan penurunan konflik sosial sebesar dua puluh lima persen untuk tahun 2022-2026. Selain itu juga Kabupaten Ogan Ilir memiliki target tujuh puluh lima persen untuk indeks toleransi pada tahun 2022 dan terus meningkat sampai menyentuh angka tujuh puluh tujuh persen pada tahun 2026.

Adapun Kecamatan Indralaya merupakan Ibukota bagi Kabupaten Ogan Ilir. Indralaya menjadi salah satu kawasan perkotaan dengan kepadatan pemukiman sedang- tinggi yang diarahkan sebagai kawasan kantor pemerintahan dan juga perekonomian seperti dagang dan jasa regional, industri berorientasi pasar yang non polutan, dan pengembangan pembangunan vertikal (RPJMD Ogan Ilir 2021-2026). Kecamatan Indralaya juga menjadi salah satu kawasan kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Ogan Ilir yaitu sebesar 409,97 jiwa/km². Angka kepadatan penduduk tersebut cukup besar ditambah lagi Indralaya merupakan Ibukota Kabupaten menjadikan suasana Kecamatan Indralaya cukup ramai dan mendukung untuk terjadinya interaksi dan komunikasi antar budaya pada kawasan ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk dan proses adaptasi yang dilakukan keluarga etnis Batak dengan masyarakat lokal kecamatan Indralaya, terutama pada adaptasi *speech code* yang digunakan untuk berkomunikasi oleh keluarga etnis Batak sebagai pendatang dengan masyarakat lokal. Maka dari itu

peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul “**Komunikasi Antar Budaya (Adaptasi *Speech Code* Keluarga Etnis Batak di Kecamatan Indralaya)**”.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah bagaimana adaptasi *speech code* keluarga etnis Batak di kecamatan Indralaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adaptasi *speech code* keluarga etnis Batak di kecamatan Indralaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis, hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi dan wawasan mengenai adaptasi *speech code*, serta menjadi tambahan referensi bagi penelitian mengenai adaptasi *speech code* berikutnya.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi secara umum, khususnya pada komunikasi antar budaya.
3. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur informasi mengenai adaptasi *speech code* dalam proses komunikasi antar budaya

Daftar Pustaka

- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar. Syakir Media Press
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budyatna, M. (2018). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, L. J. (2016). *Research Dessign Pendekatan Motode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dadang S. Ansori. (2017). *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Devito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia: Edisi Kelima*. Tangerang. Karisma Publishing Group.
- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory 8e*. New York. Mc Graw Hill Companies.
- Griffin, E. (2015). *A First Look At Communication Theory 9e*. New York. Mc Graw Hill Companies.
- Ismail, Noorbani Agus. (2020). *Toleransi Dan Kerjasama Umat Beragama Di Wilayah Sumatra*. Jakarta. Litbangdiklat Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Littlejohn, S.W. (2011). *Theories Of Human Communication Eleventh Edition*. Illinois. Waveland Press.inc.
- Martin & Nakayama. (2022). *Intercultural Communication In Contexts Eight Edition*. New York. Mc Graw Hill LLC.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.

- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi AntarBudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta. Bumi Aksara
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya. CV. Putra Media Nusantara.
- Philipsen and Hart. (2015). "Speech Code Theory" *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*. New Jersey. John Wiley&Son, Inc.
- Gustina, P. 2020. *Komunikasi Antar Budaya Batak Dan Jawa (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Pada Masyarakat Etnis Batak di Desa Kebak, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar)*. Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta. Vol.18 No.2
- Iqbal, M. 2020. *Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Pada Warga Lokal dan Pendatang di Kampung Yafdas*. Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi. Vol.2 No.2.
- RPJMD Kabupaten Ogan Ilir. Dalam <https://inspektorat.oganilirkab.go.id/page/rpjmd-kab-ogan-ilir> (Diakses pada tanggal 12 Juli 2023)
- Pengertian kata logat, mimik, partikel, dialek, tempo, dan intonasi. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses pada tanggal 5 April 2023)
- Pengertian kata logat, mimik, partikel, dialek, tempo, dan intonasi. Dalam <https://kbbi.web.id/> (Diakses pada tanggal 5 April 2023)
- Kecamatan Indralaya Dalam Angka 2022. (2022). Dalam <https://oganilirkab.bps.go.id/> (Diakses pada tanggal 11 Mei 2023)
- Philipsen, G., Hart. (2015). *Speech Codes Theory*. Dalam

https://scholarworks.sjsu.edu/comm_pub/55/ (Diakses pada tanggal 5 April 2023)